

DAMPAK PANDEMI COVID-19 TERHADAP KINERJA PERBANKAN SYARIAH DI INDONESIA

Aan Zulyanto

Ekonomi Islam, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Bengkulu, Indonesia

aanzulyanto@gmail.com

ABSTRACT

The Covid-19 pandemic has put pressure on the economy at large. Not only has the performance of the real sector declined, but also the financial sector. This study aims to see the impact of COVID-19 on the financial performance of Sharia banking in Indonesia through five performance indicators: CAR, NPF, ROA, BOPO, and FDR. The study uses secondary data from 2017-2022 on the three categories of Sharia Banking in Indonesia, including Sharia Commercial Banks (BUS), Sharia Business Units (UUS), and Sharia People's Economic Banks (BPRS). The analytical method used is the paired difference test. The results of the study found that Sharia Commercial Banks (BUS) and BPRS showed better financial performance during the pandemic, where the Capital Adequacy Ratio (CAR) indicator significantly increased and Non-Performing Financing (NPF) significantly decreased. Likewise, the efficiency (BOPO) level is improving at BUS, and the Liquidity (FDR) level at BPRS is improving. Meanwhile, the study did not find significant differences in the financial performance of Sharia Unit Businesses (UUS) for all indicators. These results indicate that the system embedded in Sharia banking is proven to respond better to crises.

Keywords : *Financial Performance¹, Sharia Banking², Covid-19 Pandemic³*

ABSTRAK

Pandemi Covid-19 telah memberikan tekanan pada perekonomian secara luas. Tidak hanya menurunnya kinerja sektor riil, tetapi juga pada sektor keuangan. Studi ini bertujuan untuk melihat dampak Covid-19 terhadap kinerja keuangan perbankan Syariah di Indonesia melalui lima indikator kinerja yaitu CAR, NPF, ROA, BOPO dan FDR. Studi menggunakan data sekunder dari tahun 2017-2022 pada ketiga kategori perbankan Syariah di Indonesia meliputi Bank Umum Syariah (BUS), Usaha Unit Syariah (UUS) dan Bank Perekonomian Rakyat Syariah (BPRS). Metode analisis yang digunakan adalah uji beda berpasangan. Hasil studi mendapatkan bahwa Bank Umum Syariah (BUS) dan BPRS menunjukkan kinerja keuangan yang semakin baik pada masa Pandemi, dimana Indikator Rasio Kecukupan Modal (CAR) secara signifikan meningkat dan Pembiayaan Bermasalah (NPF) secara signifikan mengalami penurunan. Begitu juga tingkat efisiensi (BOPO) yang semakin baik pada BUS dan tingkat Likuiditas (FDR) pada BPRS yang membaik. Sementara itu, studi tidak menemukan perbedaan signifikan kinerja keuangan Usaha Unit Syariah (UUS) untuk semua indikator. Secara keseluruhan, hasil ini mengindikasikan bahwa sistem yang melekat pada perbankan Syariah terbukti mampu merespon krisis secara lebih baik.

Kata Kunci : *Kinerja Keuangan¹, Perbankan Syariah², Pandemi Covid-19³*

PENDAHULUAN

Perkembangan Perbankan Syariah dapat menjadi salah satu indikator dari ekistensi ekonomi Syariah di Indonesia. Semenjak krisis ekonomi tahun 1998, ekonomi Syariah

menjadi salah satu pilihan utama kebijakan di Indonesia karena dianggap lebih tahan terhadap guncangan krisis. Nilai-nilai dan prinsip dasar dalam ekonomi Syariah yang menghindari riba, gharar dan excessive spekulatif dalam aktivitas ekonomi, diyakini dapat mengarahkan perekonomian menjadi lebih stabil. Menurut (Nofinawati, 2015), krisis 1998 telah menenggelamkan banyak bank konvensional karena kegagalan system bunganya, sementara perbankan yang menerapkan system Syariah dapat tetap eksis dan mampu bertahan. Begitu juga pada saat krisis keuangan global pada tahun 2008, dimana lembaga keuangan syariah membuktikan daya tahannya dari terpaan krisis. Lembaga keuangan Syariah tetap stabil dan memberikan keuntungan baik investor dan nasabahnya.

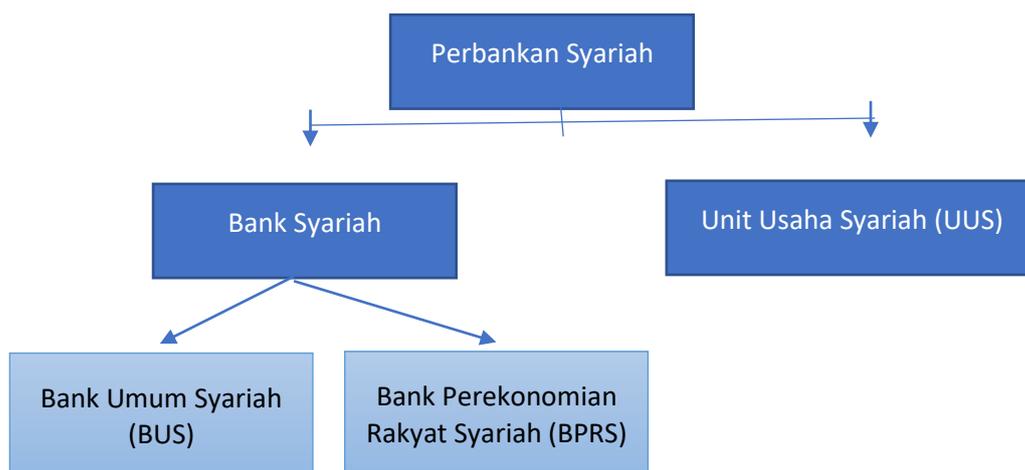
Meskipun demikian, hasil empiris menunjukkan bukti yang berbeda-beda. Sebagaimana (Parsa, 2022) yang mendapatkan bahwa gejolak keuangan tahun 2007–2008 cukup mempengaruhi sektor perbankan secara keseluruhan, tetapi tidak ditemukan bukti perbedaan yang signifikan dalam tingkat ketahanan bank syariah dan konvensional terhadap krisis keuangan. Meskipun demikian, studi juga mengungkapkan bahwa teknologi perbankan syariah tidak setara dengan standar industri. Penguraian skor efisiensi menunjukkan bahwa efisiensi teknis murni bank syariah secara signifikan lebih tinggi daripada bank konvensional, tetapi bank syariah dihadapkan pada skala dis-ekonomi yang lebih tinggi. Bahkan hasil studi (Nugroho et al., 2020) justru memperlihatkan bahwa perbankan syariah memiliki probabilitas gagal bayar yang lebih tinggi dibandingkan perbankan konvensional. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa stabilitas perbankan syariah saat ini tidak lebih baik dari perbankan konvensional.

Pada masa Pandemi Covid-19, perekonomian secara keseluruhan mengalami tekanan yang cukup besar. Kegiatan produksi turun sangat signifikan akibat adanya *lockdown* dan pembatasan mobilitas masyarakat maupun lalu lintas barang dan jasa. Laju pertumbuhan ekonomi global, nasional dan daerah mengalami kontraksi yang parah, bahkan pada tahun 2020 laju perekonomian nasional minus sebesar 2.07 persen. Dampak Covid-19 tidak hanya pada sektor riil saja, tetapi juga pada sektor keuangan termasuk perbankan. Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini ingin mengkaji bagaimana dampak krisis Pandemi Covid 19 terhadap kinerja Perbankan Syariah di Indonesia.

TINJAUAN PUSTAKA

Struktur Perbankan Syariah di Indonesia

Mengacu pada UU No. 4 Tahun 2023 Tentang Pengembangan dan Penguatan Sektor Keuangan (P2SK), yang disahkan pada 12 Januari 2023, disebutkan bahwa Perbankan Syariah adalah segala sesuatu yang menyangkut tentang bank syariah dan unit usaha syariah, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usaha. Sementara kalau dilihat klasifikasinya Bank Syariah adalah Bank yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan Prinsip Syariah dan menurut jenisnya terdiri atas Bank Umum Syariah (BUS) dan Bank Perekonomian Rakyat Syariah (BPRS). Dengan demikian, jika dibandingkan dengan UU No. 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah, telah terjadi perubahan nama BPRS, yang mana sebelumnya BPRS merupakan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah.



Gambar 1. Klasifikasi Perbankan Syariah di Indonesia

Sumber : UU No. 4 Tahun 2023.

Dengan penjelasan masing-masing sebagai berikut :

1. Bank Umum Syariah adalah jenis Bank Syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.
2. Bank Perekonomian Rakyat Syariah yang selanjutnya disebut BPR Syariah adalah jenis Bank Syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas giral secara langsung.
3. Unit Usaha Syariah yang selanjutnya disingkat UUS adalah unit kerja dari kantor pusat Bank Umum Konvensional yang berfungsi sebagai kantor induk dari kantor

atau unit yang melaksanakan kegiatan usaha berdasarkan Prinsip Syariah, atau unit kerja di kantor cabang dari suatu Bank yang berkedudukan di luar negeri yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional yang berfungsi sebagai kantor induk dari kantor cabang pembantu syariah dan/atau unit Syariah

Indikator Kinerja Keuangan

Indikator kinerja keuangan dapat memberikan gambaran baik buruknya kondisi keuangan suatu perusahaan dan menjadi informasi dasar bagi para pihak dalam mengambil keputusan (Fahmi (2011) dan Armereo et al (2020). Terdapat beberapa indikator yang dapat digunakan untuk mengukur kinerja keuangan, salah satu yang cukup dikenal adalah menggunakan analisis CAMEL atau *Capital, Assets, Management, Earning* dan *Liquidity* Kasmir (2012). Secara spesifik beberapa indikator tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Aspek Permodalan (*Capital*): Indikator aspek permodalan adalah *Capital Adequacy Ratio* (CAR). CAR dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$CAR = (Modal / ATMR) \times 100 \text{ persen}$$

dimana ATMR adalah Aktiva Tertimbang Menurut Resiko.

2. Aspek Kualitas Aktiva (*Assets*): salah satunya dapat diukur melalui rasio Non Performing Financing (NPF) yaitu rasio yang mengukur kinerja pembiayaan macet suatu perbankan syariah

$$NPF = (Pembiayaan Bermasalah / Total Pembiayaan) \times 100 \text{ persen}$$

3. Aspek Profitabilitas: aspek probabilitas anatar lain dapat diukur menggunakan Rasio Laba terhadap Total Asset (*Return on Asset* atau *ROA*) dengan menggunakan rumus ::

$$ROA = (Laba Sebelum Pajak / Total Assets) \times 100 \text{ persen}$$

4. Rasio Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO): rasio ini digunakan untuk melihat tingkat efisiensi dengan membandingkan antara beban operasional dengan pendapatan operasional. Semakin kecil nilai BOPO, maka bank semakin efisien dalam menjalankan aktivitasnya. Rasio BOPO dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$$BOPO = (Biaya Operasional / Pendapatan Operasional) \times 100 \text{ persen}$$

5. Aspek Likuiditas (*Liquidity*)

Aspek likuiditas digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi semua kewajibannya. Aspek likuiditas pada penelitian ini didasarkan pada Financing Deposit Ratio (FDR), dengan rumus :

$$\text{FDR} = (\text{Total Pembiayaan/Dana Pihak Ketiga}) \times 100 \text{ persen}$$

Penelitian Terdahulu

Studi dampak Pandemi Covid-19 terhadap kinerja perekonomian dan sektor keuangan telah banyak dilakukan, seperti hasil studi Iswahyuni (2021) yang menyimpulkan bahwa pandemi Covid-19 berdampak terhadap sektor perbankan antara lain pada bidang Penyaluran kredit (pembiayaan), Penurunan kualitas asset dan Pengetatan margin bunga. Lebih lanjut, Saifuddin, Anshori et al., (2022) membuktikan bahwa terdapat perbedaan signifikan kinerja keuangan Bank Inti sebelum dan saat pandemi Covid-19 dalam aspek NPL, LDR, ROA, ROE, BOPO. Sementara CAR tidak memiliki perbedaan yang signifikan. Selama masa pandemi nilai LDR, ROA, ROE lebih rendah dibandingkan sebelum pandemi, sementara NPL dan BOPO selama pandemi lebih tinggi yang mengindikasikan adanya dampak negative Pandemi pada kinerja keuangan perusahaan.

Sementara itu studi Seto & Dian (2021) pada perbankan secara umum, tidak menemukan perbedaan signifikan pada berbagai indikator kinerja keuangan perbankan kecuali pada indikator profitabilitas (ROE) yang menurun secara signifikan. Begitu juga Santoso et al., (2023) juga membuktikan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada semua indikator kinerja keuangan bank umum sebelum dan selama pandemi Covid 19 yaitu CAR (*Capital Asset Ratio*), ROA (*Return On Assets*), Modal Inti (CCRA), BOPO (Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional), NIM (Net Interest Margin Ratio), dan LTA (*Liquid Assets Ratio*) kecuali pada nilai LDR (Loan to Deposit Ratio) menunjukkan perbedaan yang signifikan.

METODE PENELITIAN

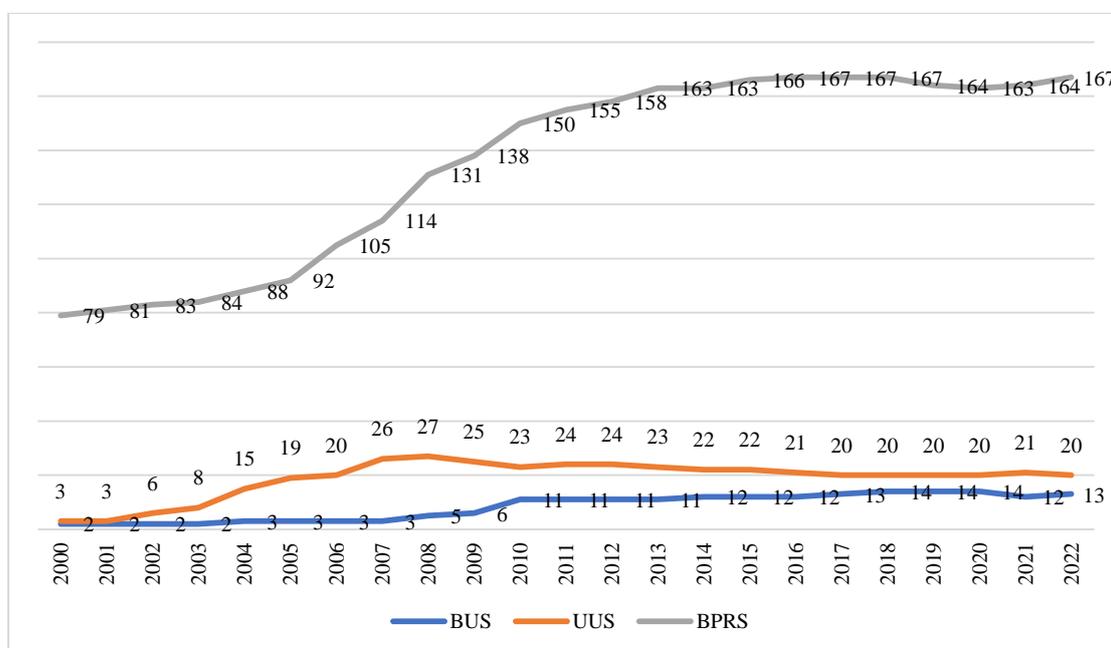
Studi menggunakan data sekunder yang terutama dikompilasi dari Laporan Perkembangan Keuangan Syariah Indonesia (LPKSI) dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Analisis dampak Covid-19 terhadap kinerja keuangan perbankan Syariah di Indonesia menggunakan lima indikator keuangan meliputi CAR, NPF, ROA, BOPO dan FDR pada masing-masing kategori perbankan Syariah, yaitu Bank Umum Syariah (BUS), Unit

Usaha Syariah (UUS) dan Bank Perekonomian Rakyat Syariah (BPRS). Data yang digunakan pada periode 2017-2022, dimana tahun 2017-2019 adalah periode sebelum Covid dan tahun 2020-2022 adalah periode Covid. Untuk melihat perbedaan berbagai indikator keuangan pada periode sebelum Covid-19 dan setelah Covid-19, digunakan alat analisis Uji Beda T Berpasangan (*Paired Sample - T test*) dengan menggunakan software statistic SPSS.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan Perbankan Syariah di Indoensia

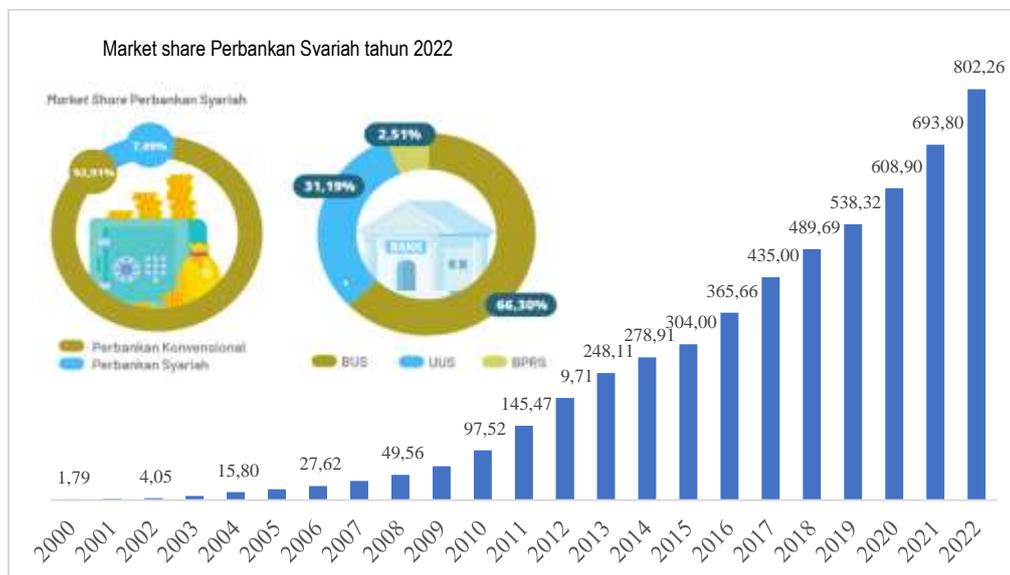
Selama periode 2000-2022 telah terjadi penambahan jumlah perbankan Syariah di Indonesia, baik dalam bentuk Bank Umum Syariah (BUS), Unit Usaha Syariah (UUS), maupun Bank Perekonomian Rakyat Syariah (BPRS). Pada awal tahun 2000, jumlah Bank Umum Syariah di Indonesia hanya sebanyak 2 bank saja, namun saat ini jumlah Bank Umum Syariah sebanyak 13 Bank dengan jumlah kantor sebanyak 2007 unit yang tersebar di seluruh Indonesia. Sementara Unit Usaha Syariah (UUS) saat ini berjumlah 20 Unit Kerja dengan jumlah kantor sebanyak 438 unit. Adapun jumlah BPRS saat ini mencapai 167 bank dengan jumlah kantor sebanyak 668 unit (OJK, 2022)



Gambar 2. Perkembangan Jumlah BUS, UUS dan BPRS di Indonesia Tahun 2000-2022

Sumber : Laporan Perkembangan Keuangan Syariah Indonesia (LPKSI) Berbagai tahun.

Sebagaimana disampaikan pada bagian awal bahwa sejak krisis ekonomi tahun 1998, perhatian terhadap system keuangan dan Perbankan Syariah mulai meningkat secara signifikan. Pada tahun 2000, total asset perbankan Syariah secara keseluruhan sebesar 1.79 triliun, menjadi 4.05 triliun di tahun 2002 dan 15.80 triliun di tahun 2004. Jumlah asset tersebut terus meningkat hingga mencapai 802.26 triliun di tahun 2022 ini, dengan kontribusi terbesar berasal dari Bank Umum Syariah (66.30 persen), Unit Usaha Syariah (31.19 persen) dan BPRS (2.51 persen). Meskipun demikian, jika dibandingkan terhadap total asset perbankan nasional, jumlah asset perbankan Syariah relative masih kecil, yaitu masih sebesar 7.09 persen. Artinya, aktivitas perbankan nasional masih didominasi oleh kinerja bank konvensional yang mencapai 92.91 persen.



Gambar 3. Perkembangan Aset Perbankan Syariah Tahun 2000-2022 (Rp. Triliun)

Sumber : Laporan Perkembangan Keuangan Syariah Indonesia (LPKSI) Berbagai tahun

Hasil Analisis Uji Beda

Analisis dampak Covid-19 terhadap kinerja keuangan perbankan Syariah di Indonesia melibatkan lima indikator keuangan meliputi CAR, NPF, ROA, BOPO dan FDR pada masing-masing kategori perbankan Syariah, yaitu Bank Umum Syariah (BUS), Unit Usaha Syariah (UUS) dan Bank Perekonomian Rakyat Syariah (BPRS).

Hasil analisis memperlihatkan bahwa Covid 19 berdampak pada kinerja perbankan Syariah dalam beberapa aspek. Bank Umum Syariah (BUS) dan Bank Perekonomian

Rakyat Syariah (BPRS) memiliki dampak yang paling banyak, dimana dari kelima indikator, terdapat 3 indikator pada BUS yang terbukti signifikan yaitu Rasio Kecukupan Modal (CAR), Pembiayaan Bermasalah (NPF) dan Tingkat Efisiensi (BOPO). Sementara untuk BPRS juga terdapat tiga indikator yang signifikan, yaitu CAR, NPF, dan FDR. Sedangkan pada Unit Usaha Syariah (UUS), semua indikator tidak terbukti signifikan.

Namunpun demikian, jika diamati secara mendalam terlihat bahwa secara umum Rasio Kecukupan Modal (CAR) pada BUS dan BPRS rata-rata lebih tinggi pada periode Covid-19. Ini mengindikasikan bahwa selama masa pandemi Covid 19, BUS dan BPRS mampu menjaga kecukupan modal yang semakin baik. Begitu juga pada indikator Pembiayaan bermasalah (NPF), dimana rata-rata nilai NPF terus mengalami penurunan. Artinya selama masa Pandemi Covid 19, jumlah pembiayaan yang bermasalah pada BUS dan BPRS mengalami penurunan yang signifikan. Namun demikian, jika dilihat dari table 2, dapat diketahui bahwa secara keseluruhan, nilai NPF BPRS lebih tinggi dibandingkan dengan BUS dan UUS. Hal ini menunjukkan resiko pembiayaan di BPRS yang lebih tinggi dan perlu mendapatkan perhatian serius. Hasil studi (BKF, 2022) menjelaskan bahwa dari sisi risiko, Non Performing Financing (NPF) di BPRS lebih tinggi dibandingkan NPL Bank Umum. Hal ini mengindikasikan bahwa pinjaman dan pembiayaan BPR/BPRS memiliki risiko lebih tinggi dibandingkan dengan bank umum. Berbagai tantangan dan permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh BPR/BPRS tersebut dapat mengancam sustainability BPR dan BPRS.

Tabel 1. Hasil analisis Uji Beda Kinerja Perbankan Syariah Sebelum dan Setelah Covid 19

Indikator	Paired Differences		t-hitung	Sig. (2-tailed)
	Std Deviation	Std Error Mean		
BUS				
CAR	1.04136	.60123	-8.172	.015 **
NPF	.12055	.06960	16.187	.004 ***
ROA	.28868	.16667	-2.620	.120
BOPO	2.25531	1.30211	5.473	.032 **
FDR	3.14332	1.81479	2.641	.118
UUS				
NPF	.72141	.41651	.248	.827
ROA	.23896	.13796	2.899	.101
BOPO	3.79895	2.19333	-.318	.781
FDR	5.26684	3.04081	2.584	.123

Indikator	Paired Differences		t-hitung	Sig. (2-tailed)
	Std Deviation	Std Error Mean		
BPRS				
CAR	1.67429	.96665	-6.441	.023 **
NPF	.34312	.19810	6.545	.023 **
ROA	.28431	.16415	2.782	.109
BOPO	2.94812	1.70210	-1.494	.274
FDR	3.01289	1.73949	3.214	.085 *

Catatan : *** Signifikan pada level 1 persen, ** pada level 5 persen dan * pada level 10 persen

Sumber : Hasil Pengolahan SPSS

Selanjutnya tingkat efisiensi (BOPO) Bank Umum Syariah (BUS) juga semakin baik pada periode Covid-19. Nilai BOPO pada tahun 2022 sebesar 77.28 persen, jauh lebih kecil dibandingkan periode sebelum Covid-19 yang mencapai 94.91 persen di tahun 2017. Dengan demikian, tekanan Covid-19 justru membuat efisiensi Bank Umum Syariah menjadi lebih baik. Hal ini cukup berbeda dengan apa yang dialami oleh Unit Usaha Syariah dan Bank Perekonomian Rakyat Syariah (BPRS). Bahkan kalau dilihat lebih mendalam, nilai BOPO pada BPRS dan UUS cenderung meningkat, atau menjadi kurang efisien, walaupun secara statistik perbedaannya tidak begitu signifikan.

Indikator lain yang cukup berbeda signifikan pada BPRS adalah aspek likuiditas, dimana nilai FDR mengalami penurunan yang mengindikasikan arah likuiditas semakin baik. Namun demikian, nilai FDR tersebut masih diatas 100 persen atau kondisi kurang baik adalah hal aspek likuiditas perbankan. Bahkan jika dibandingkan dengan FDR pada BUS dan UUS, nilai FDR pada BPRS memang jauh lebih tinggi.,

Tabel 2. Kinerja Keuangan Perbankan Syariah

Entitas	Indikator	2017	2018	2019	2020	2021	2022
BUS	ASET	288.03	316.69	350.36	397.07	441.79	531.86
	PYD	185.62	202.3	225.15	246.53	256.22	322.6
	DPK	234.75	257.61	288.98	322.85	365.42	429.02
UUS	ASET	136.15	160.64	174.2	196.88	234.95	250.24
	PYD	95.91	117.89	130.04	137.41	153.66	171.02
	DPK	96.49	114.22	127.58	143.12	171.57	177.03
BPRS	ASET	10.84	12.36	13.76	14.95	17.06	20.15
	PYD	7.76	9.08	9.94	10.68	11.98	14.45
	DPK	6.99	8.13	8.73	9.82	11.59	13.45

Entitas	Indikator	2017	2018	2019	2020	2021	2022
BUS	NPF Net (persen)	2.57	1.95	1.88	1.57	0.81	0.64
	ROA (persen)	0.63	1.28	1.73	1.40	1.55	2.00
	BOPO (persen)	94.91	89.18	84.45	85.55	84.33	77.28
	FDR (persen)	79.61	78.53	77.91	76.36	70.12	75.19
	CAR	17.91	20.39	20.59	21.64	25.71	26.28
UUS	NPF Net (persen)	1.24	1.39	1.69	1.93	1.11	0.97
	ROA (persen)	2.47	2.24	2.04	1.81	2.05	1.69
	BOPO (persen)	74.15	75.38	78.01	78.96	72.70	77.97
	FDR (persen)	99.39	103.22	101.93	96.01	89.56	95.40
	CAR						
BPRS	NPF Net (persen)	7.2	7.36	5.85	5.85	5.75	4.92
	ROA (persen)	2.55	1.87	2.61	2.01	1.73	1.92
	BOPO (persen)	87.66	84.12	97.62	87.63	86.02	103.38
	FDR (persen)	111.12	111.67	113.59	108.78	103.38	107.45
	CAR	20.81	19.33	17.99	28.6	23.79	24.42

Catatan : ASSET, PYD dan DPK dalam Trillium Rupiah.

Sumber : Laporan Perkembangan Keuangan Syariah Indonesia Tahun 2022 (OJK, 2022)

Dengan demikian, secara umum Perbankan Syariah di Indonesia dapat merespon dengan baik kondisi pandemi Covid 19, dimana system yang melekat pada perbankan syariah membuat kinerja keuangan perusahaan dapat keluar dari tekanan pandemi, bahkan cenderung memberikan kinerja yang semakin baik, terutama pada BUS dan BPRS. Hasil ini tentu berbeda dengan studi lainnya yang sebagian besar tidak menemukan perbedaan signifikan (Seto & Dian, 2021) & (Santoso et al., 2023). Begitu juga studi Saifuddin, Anshori et al., (2022) yang membuktikan adanya perbedaan signifikan kinerja keuangan Bank Inti sebelum dan saat pandemi Covid-19, tetapi justru mengarah pada penurunan kinerja keuangan perusahaan.

Sementara untuk Unit Usaha Syariah (UUS) tidak nampak perbedaan kinerja keuangan. Hal ini dapat dimaklumi mengingat secara karakteristik, aktivitas Unit Usaha Syariah (UUS) memang tidak terlepas dari aktivitas usaha Bank Konvensional sebagai Induk usahanya sehingga hasil ini dapat mengkonfirmasi studi studi Seto & Dian (2021) atau Santoso et al., (2023) yang juga tidak menemukan perbedaan signifikan kinerja keuangan bank umum selama pandemi Covid kecuali pada sedikit indikator.

Secara keseluruhan, sektor perbankan Syariah dapat tumbuh cukup konsisten ditengah krisis tersebut. Pada tahun 2020 aset bahkan dapat tumbuh sebesar 13.11 persen atau melebihi pertumbuhan tahun sebelumnya yang sebesar 9.93 persen. Pertumbuhan Aset ini terus berlanjut baik pada tahun 2021 sebesar 13.94 persen dan lebih tinggi lagi pada tahun 2022 ini yang mencapai 15.63 persen. Peningkatan juga terjadi pada Dana Pihak Ketiga (DPK) yang konsisten tumbuh ditengah terpaan krisis. Penurunan terjadi hanya pada pembiayaan yang disatukan (PYD). Penurunan ini cukup dimaklumi karena pada masa krisis permintaan pembiayaan juga berkurang dan pada sisi lain, pihak perbankan semakin ketat melakukan pembiayaan untuk mengantisipasi meningkatnya NPF. Namun seiring mulai membaiknya kondisi perekonomian, tahun 2022 PYD mampu tumbuh sebesar 20.44 persen (OJK, 2022).

Peningkatan asset dialami baik oleh Bank Umum Syariah (BUS), Unit Usaha Syariah (UUS) maupun BPRS. Begitu juga untuk Dana Pihak Ketiga (DPK) yang dapat dihimpun oleh ketiga entitas, dimana semuanya mengalami kenaikan yang masih cukup tinggi. Sementara pada sisi pembiayaan, fluktuasi lebih disebabkan pada pembiayaan oleh Bank Umum Syariah, dimana pada tahun 2020 pembiayaan hanya tumbuh sebesar 3.93 persen atau lebih kecil dibandingkan dengan pertumbuhan pembiayaan tahun 2019 yang sebesar 9.50 persen.. Namun tahun 2022, PYD pada Bank Umum Syariah, mampu tumbuh sebesar 25.91 persen. hal ini juga sejalan dengan Mawardi et al., (2023) yang menunjukkan Bank Umum Syariah telah terbukti pulih dari krisis lebih cepat daripada BPRS.

KESIMPULAN

Pandemi Covid-19 memang telah menekan perekonomian secara keseluruhan dan berdampak tidak hanya pada sektor riil tapi juga sektor keuangan termasuk perbankan. Namunpun demikian, tekanan Covid-19 tidak terlalu berdampak negative bagi kinerja keuangan perbankan Syariah di Indonesia. Bahkan tercatat beberapa indikator kinerja keuangan menunjukkan perbedaan yang mengarah pada kondisi yang lebih baik, seperti indikator Rasio Kecukupan Modal (CAR) pada Bank Umum Syariah (BUS) dan Bank Perekonomian Rakyat Syariah (BPRS). Begitu juga pada indikator Pembiayaan Bermasalah (NPF), dimana rasio pembiayaan bermasalah (NPF) menunjukkan trend penurunan secara signifikan selama periode Covid-19. Indikator lain yang juga berbeda signifikan adalah tingkat efisiensi (BOPO) pada Bank Umum Syariah (BUS) yang

menunjukkan tingkat efisiensi semakin baik serta indikator likuiditas (FDR) pada BPRS yang juga turun secara cukup signifikan. Sementara itu, semua indikator pada Unit Usaha Syariah (UUS) secara statistik tidak menunjukkan perbedaan signifikan. Artinya, Pandemi Covid-19 tidak memberikan dampak signifikan bagi kinerja keuangan UUS. Ini mengindikasikan bahwa sistem yang melekat pada perbankan Syariah terbukti mampu merespon krisis secara lebih baik.

KETERBATASAN DAN REKOMENDASI

Studi ini masih menggunakan analisis sederhana, yaitu uji komparasi atau perbandingan dalam menganalisis dampak Pandemi Covid-19 terhadap kinerja keuangan perbankan Syariah di Indonesia. Untuk hasil yang lebih mendalam, penelitian selanjutnya dapat menggunakan permodelan ekonometrika dengan melibatkan berbagai variable yang lebih komprehensif dan relevan agar dapat menangkap lebih jauh dampak Covid-19 bagi perbankan ataupun kinerja perekonomian lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- BKF. (2022). *Diagnosa Awal Kinerja Bank Perkreditan Rakyat dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah dan Potensi Usaha Mikro dan Kecil (UMK)*. 23 pages. <https://fiskal.kemenkeu.go.id/kajian/2022/12/29/2449-diagnosa-awal-kinerja-bank-perkreditan-rakyat-dan-bank-pembiayaan-rakyat-syariah-dan-potensi-usaha-mikro-dan-kecil-umk>
- Iswahyuni. (2021). Jurnal ilmu pendidikan dan ekonomi. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Ekonomi*, 6(1), 42–58.
- Mawardi, I., Al Mustofa, M. U., Widiastuti, T., & Wahid, W. W. (2023). Early warning systems in Indonesian Islamic banks: A comparison of Islamic commercial and rural banks. *Cogent Economics and Finance*, 11(1). <https://doi.org/10.1080/23322039.2023.2172803>
- Nofinawati. (2015). Perkembangan perbankan syariah di indonesia. *JURIS*, 14(2), 168–183.
- Nugroho, M. R., Kurnia, A. S., Qoyum, A., & Fardila, F. (2020). the Resilience of the Indonesian Banking System and Macroeconomic Fluctuation: Islamic Versus Conventional Banking. *Journal of Islamic Monetary Economics and Finance*, 6(2), 419–438. <https://doi.org/10.21098/jimf.v6i2.1135>
- OJK. (2022). Laporan Perkembangan Keuangan Syariah Indonesia 2022. In *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*.
- Parsa, M. (2022). Efficiency and stability of Islamic vs. conventional banking models: a meta frontier analysis. *Journal of Sustainable Finance and Investment*, 12(3), 849–869. <https://doi.org/10.1080/20430795.2020.1803665>

-
- Saifuddin, Anshori, C., Ambar, P., & Sri, D. A. A. (2022). Dampak Pandemi Covid 19 Terhadap Kinerja Perbankan Studi Kasus Pada Bank Dengan Kategori Kelompok Bank Modal Inti (KBMI) 4 Di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Manajemen Bisnis Dan Inovasi*, 9(3), 1639–1648.
- Santoso, S., Qalbia, F., & Benardi. (2023). Dampak Pandemi Covid 19 Terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum di Indonesia. *Asset: Jurnal Manajemen Dan Bisnis*, 6(1), 33–50.
- Seto, A. A., & Dian, S. (2021). Dampak Pandemi Covid 19 Terhadap Kinerja Keuangan Sektor Perbankan Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 8(2).